

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dibangun antara siswa, guru, dan sumber belajar. Dimana dalam kegiatan ini, guru berperan aktif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan mendorong siswa agar dapat berpikir kritis dan membuat pengalaman mereka sendiri tentang topik pembelajaran yang dipelajari. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 bahwa guru di satuan pendidikan bertanggung jawab terhadap suasana belajar agar pembelajaran di dalam kelas dapat berlangsung secara efektif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan dapat memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Ketercapaian suatu kompetensi atau tujuan yang merupakan dasar suatu rancangan pembelajaran disebut efektif. Menurut Aqib Pembelajaran efektif didefinisikan sebagai pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang memaksimalkan hasil dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dan mengelola proses belajar (2022:51). Berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar bahwa siswa dapat memahami sesuatu secara utuh dan menyeluruh. Keutuhan dalam belajar siswa dapat mengaitkan berbagai konsep baik intra maupun antar bidang studi dapat terefleksikan melalui pembelajaran tematik sesuai dengan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013, juga dikenal sebagai K13, memperhatikan karakteristik pembelajaran Sekolah Dasar (SD), yang merupakan kurikulum tematik integratif dengan pendekatan saintifik yang dilengkapi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kurikulum 2013 juga memperhatikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk diterapkan dalam berbagai situasi seperti di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Proses pembelajaran diharapkan mengutamakan pengalaman belajar saat membangun kurikulum 2013 (Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, 2017: 180).

Pada Kurikulum 2013 Revisi terdapat empat poin penting yang diterapkan: 1) Tanggung jawab untuk menilai kompetensi spiritual dan sosial; 2) Koherensi kompetensi inti; 3) Ruang kreatif guru untuk mengelola pembelajaran; dan 4) Kemampuan siswa. Namun, pada kenyataannya, masih banyak metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat kurikulum 2013 diterapkan. Salah satu masalah yang sering muncul adalah Pembelajaran konvensional dimana pembelajaran tersebut mengarah pada siswa hanya untuk tahu, menghafal, dan nilai yang bagus. Hasilnya akan menjadi karakter siswa yang pasif dan sulit untuk dikembangkan.

Pada Kurikulum 2013 terdapat istilah "pembelajaran tematik", yang merupakan model pembelajaran terpadu. Tema-tema ini berfungsi sebagai alat untuk menyatukan berbagai mata pelajaran, sehingga memberikan pengalaman yang signifikan bagi siswa. Prastowo (2019: 221) menyatakan bahwa pembelajaran tematik di SD memiliki ciri-ciri terpadu dan berpusat pada siswa. Guru pada dasarnya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Mereka bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membantu siswa untuk memahami dan

memahami konsep pembelajaran dengan baik. Paradigma bahwa guru adalah satu-satunya sumber belajar harus dihilangkan karena sumber belajar yang sangat beragam memungkinkan siswa untuk memperluas wawasan mereka.

Dengan merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, guru diminta untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menarik minat siswa. Perencanaan diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Rencana ini harus mencakup tujuan yang akan dicapai dan bermakna sehingga siswa dapat memaksimalkan potensi mereka. Dengan perencanaan yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan bermutu. Diharapkan bahwa kegiatan ini akan membantu memperbaiki penerapan kegiatan pembelajaran di seluruh negara. Memberikan model pembelajaran adalah salah satu cara yang dapat dilakukan.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2014: 53), *"The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system."* Ini menunjukkan bahwa model pengajaran mengarah pada pendekatan pembelajaran tertentu yang mencakup tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaan. Dari apa yang dikatakan di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang disusun secara sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk merancang dan menerapkan pembelajaran mereka sendiri.

Menurut Arends dalam (Sutopo, 2019: 120), pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan *Problem Based Instruction* adalah pembelajaran di mana siswa menyelesaikan masalah secara nyata. Tujuan dari pembelajaran ini

adalah agar siswa memperoleh kepercayaan diri dan kemandirian, meningkatkan keterampilan berpikir mereka, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri. Salah satu model yang dapat digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran berbasis masalah. Metode mengajar lainnya, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, penemuan, dan pemecahan masalah, juga mendukung penerapan pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V di SDN Sidokare II Sidoarjo pada tanggal 5 November 2019, guru menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran guru yang digunakan secara umum dengan metode yang digunakan adalah metode ceramah. Dalam penggunaan sumber belajar guru hanya menggunakan buku ajar sebagai acuan dalam membantu proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa yang dibagikan kepada 30 siswa kelas V SDN Sidokare II Sidoarjo pada tanggal 5 November 2019 diperoleh bahwa sebanyak 29 dari 30 siswa atau 96,7% siswa menganggap bahwa siswa mengalami kesulitan untuk memahami pembelajaran tema, sedangkan 1 siswa menganggap tidak mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran tema. Hasil angket didapat 50% terdapat siswa yang turut aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan 50% siswa lainnya menjawab turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut siswa, pembelajaran dikelas dinilai membosankan ketika guru hanya menggunakan metode belajar ceramah. Akibatnya 23 dari 30 siswa atau 76,67% siswa menganggap bahwa penggunaan metode ceramah adalah membosankan,

sedangkan 7 atau 23,3% siswa menganggap penggunaan metode ceramah adalah tidak membosankan.

Penelitian terdahulu yang menjadi pendukung dari pengembangan perangkat pembelajaran yang pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2013) dengan judul Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Bilingual Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) Pada Sub Pokok Bahasan Persegi Panjang dan Persegi Kelas VII. Spesifikasi perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti, yaitu meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), buku siswa (BS), dan tes hasil belajar (THB). Materi pokok yang digunakan adalah pokok bahasan persegi dan persegi panjang kelas VII SMP. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan setelah melewati uji validasi yang dilakukan oleh tim ahli diperoleh bahwa validitas silabus adalah 0,975 dan RPP adalah 0,982. Sedangkan untuk buku siswa, LKS, dan THB adalah 0,984; 0,980; dan 0,992. Maka perangkat pembelajaran dapat dikatakan valid. Pada kriteria kepraktisan berdasarkan nilai pengamat aktivitas guru pada pertemuan pertama mencapai 85% dan pada pertemuan kedua mencapai 83%. Hal tersebut menunjukkan perangkat dapat dikatakan praktis karena persentasenya $> 80\%$. Kriteria keefektifan, diperoleh persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama mencapai 80,16% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua mencapai 84,92% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran PBI.

Penelitian kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Niki dkk (2019) dengan judul Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika *Problem Based*

Instruction (PBI) Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Kemampuan Menulis Laporan Ilmiah. Spesifikasi perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti, yaitu meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, LKS, dan evaluasi. Materi pokok yang digunakan adalah kemampuan menulis laporan ilmiah kelas X semester 2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan berada dikategori valid dengan nilai rata-rata 89,6%. Materi pembelajaran 95% artinya materi yang disusun oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan mempunyai total nilai 81,8% artinya perangkat yang dikembangkan masuk kategori valid. Sedangkan untuk bahasa bernilai 92%, yang artinya sangat valid.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran model *Problem Based Instruction* mampu atau layak dan efektif digunakan untuk proses pembelajaran. perangkat pembelajaran model *Problem Based Instruction* mampu mendukung dan mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran. Penjelasan tersebut dapat diketahui setelah dilakukan uji coba lapangan (uji coba kelompok kecil dan besar) dan validasi ahli produk, ahli materi, dan ahli desain juga dibutuhkan untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan produk tersebut. Peneliti bermaksud ingin mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis model *Problem Based Instruction*.

Pengembangan perangkat pembelajaran ini dilakukan agar guru lebih mudah dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*. Pengembangan perangkat pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui validitas produk pengembangan perangkat pembelajaran model

Problem Based Instruction siswa kelas V di SDN Sidokare II Sidoarjo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, sekolah, maupun pihak lainnya yang bersangkutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model *Problem Based Instruction* Pada Tema 6 Subtema 1 Pembelajaran 1 Kelas 5 SDN Sidokare 2 Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah Bagaimana kevalidan produk pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model *Problem Based Instruction* pada tema 6 subtema 1 Pembelajaran 1 untuk kelas 5 SDN Sidokare 2 Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Adapun tujuan penelitian dari pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada tema 6 subtema 1 untuk kelas 5 Sekolah Dasar, yaitu untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis model *Problem Based Instruction* pada tema 6 subtema 1 pembelajaran 1 untuk kelas 5 SDN Sidokare 2 Sidoarjo yang valid ditinjau dari validasi para ahli.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran berbasis model *Problem Based Instruction* pada tema 6 subtema 1

pembelajaran 1 untuk kelas 5 Sekolah Dasar. Perangkat pembelajaran ini meliputi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKS.

1. Silabus difokuskan pada tema 6 subtema 1 pembelajaran 1. Silabus dirancang berdasarkan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator dan tujuan yang akan dicapai. Silabus dikembangkan berbasis model *Problem Based Instruction* yang disusun berdasarkan kurikulum 2013.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) difokuskan pada Tema 6 Subtema 1 Pembelajaran 1. RPP dirancang berdasarkan kompetensi dasar indikator dan tujuan yang akan dicapai. Dirancang dengan berbasis model *Problem Based Instruction* untuk membantu siswa dalam meningkatkan memecahkan masalah sehingga siswa dapat mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri serta turut aktif dalam kegiatan belajar.
3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dirancang berdasarkan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan yang akan dicapai. LKPD difokuskan pada pembelajaran tema 6 subtema 1 pembelajaran 1 dikembangkan dengan berbasis model *problem based instruction*. Materi pembelajaran LKPD disusun berdasarkan kurikulum 2013 yang di terapkan di SDN Sidokare 2 Sidoarjo.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini memiliki beberapa keterbatasan. Adapun batasan masalah penelitian ini diantaranya:

1. Subjek penelitian adalah kelas 5 SDN Sidokare 2 Sidoarjo.

2. Pengembangan perangkat pembelajaran terbatas yaitu Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKPD pada tema 6 subtema 1 Pembelajaran 1.
3. Pengembangan perangkat pembelajaran hanya sampai pada tahap uji kevalidan dikarenakan keterbatasan waktu penelitian.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya penelitian pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model Problem Based Instruction pada tema 6 subtema 1 untuk kelas 5 Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

1. Siswa

Mendapatkan suasana pembelajaran lebih baru dan efektif dalam belajar tematik pada Tema 9 Benda-benda di Sekitar Kita Subtema 1 serta diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa di sekolah.

2. Guru

Mempermudah dan membantu guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar pada tema 9 Benda-benda di Sekitar Kita Subtema 1serta mendorong guru untuk membuat perangkat pembelajaran lainnya dan dapat memudahkan siswa dalam mendapatkan pengalaman belajar yang menarik sekaligus meningkatkan motivasi siswa menjadi lebih giat belajar.

3. Sekolah

Dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat meningkatkan kualitas siswa di sekolah yang berdampak pada meningkatnya kualitas sekolah.

G. Definisi Istilah

Definisi operasional pada penelitian pengembangan ini, yaitu:

1. Perangkat Pembelajaran

Suhadi (dalam Samsiyah, 2016: 96) menyatakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sejumlah alat, bahan, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* adalah model pembelajaran yang mengacu pada strategi pengajaran yang berlandaskan pembelajaran kontekstual dengan menerapkan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa dalam belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah (Johar dan Hanum, 2016: 41).